

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Minat belajar

Minat secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris *interest* yang berarti tertarik. Menurut Syah (2013: 133) “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Jika seseorang telah memiliki keinginan yang besar terhadap suatu hal maka apapun akan dilakukannya.

Djamarah (2011: 166) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Adapun minat menurut Slameto (2010: 180) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar akan merasa senang mengerjakan segala sesuatu termasuk mengikuti pelajaran tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu diperoleh dari hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa minat belajar matematika adalah kecenderungan rasa lebih suka terhadap pelajaran matematika, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran matematika.

2.1.2 Indikator Minat belajar

Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar meliputi: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Maria (2015: 5) ada 4 indikator minat yaitu, perhatian, perasaan senang atau tidak senang, kesadaran, dan kemauan.

Dari pemaparan tentang indikator minat di atas, maka dalam penelitian ini indikator minat yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2. Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengabaikan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

3. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan suatu keadaan dimana siswa memiliki daya dorong terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan atau pengalaman. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa merupakan akibat yang muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Syah (2013: 139) adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa tingkah laku yang dialami subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka (Sumadi Suryabrata, 2006: 6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 1101) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah menjalani suatu proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai .

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138), prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Yaitu faktor yang sifatnya bawaan atau yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh. Faktor jasmaniah ini sangat mempengaruhi di dalam menentukan prestasi belajar siswa karena belajar dibutuhkan jasmani yang sehat, dengan jasmani yang sehat siswa akan mudah untuk menerima atau memahami pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik, sehingga prestasi yang dicapai juga meningkat.
 - b. Faktor psikologis terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi kecerdasan, kecakapan yang dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif yang meliputi unsur kepribadian, kebiasaan, emosi minat, motivasi.
2. Faktor eksternal meliputi:
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, dan kesenian

Sedangkan menurut Sukmadinata (2003: 162) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor-faktor dari dalam diri individu
 - a. Aspek jasmaniah, yaitu aspek yang mencakup kondisi dan kesehatan jasmani.
 - b. Aspek rohaniah, yaitu aspek yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
 - c. Kondisi intelektual, yaitu yang menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan.
 - d. Kondisi sosial, yaitu yang menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik guru, teman, orang tuanya maupun orang-orang lainnya.
2. Faktor-faktor lingkungan
 - a. Keluarga, yaitu yang meliputi keadaan rumah dan ruang tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada.
 - b. Sekolah, yaitu yang meliputi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar.
 - c. Masyarakat, yaitu dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda.

Setelah diketahui dari bermacam-macam prestasi belajar, dan faktor-faktor belajar yang mempengaruhi siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa masing-masing mempunyai cara belajar dan sifat yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing dan tentunya akan mengakibatkan prestasi belajar yang diperoleh mereka berbeda.

2.1.4 Model *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.4.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen & Kauchak, 2012: 307). Sedangkan menurut Amir (2009: 21) *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang dirancang dengan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berprestasi dalam tim.

Dari definisi PBL di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berbasis pada masalah, sehingga siswa dilatih untuk dapat menemukan pemecahan dari masalah tersebut agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman sendiri. Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang diberikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Dari masalah yang diberikan ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi-informasi yang baru yang relevan untuk solusinya.

2.1.4.2 Karakteristik PBL

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh model PBL menurut Fogarty dalam Hamruni (2009: 206) antara lain:

- Belajar dimulai dari permasalahan
- Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa,
- Mengorganisasikan pembelajaran diseperti permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu
- Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
- Menggunakan kelompok kecil,
- Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari, dalam bentuk produk dan kinerja

2.1.4.3 Langkah-langkah PBL

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran PBL menurut Arends dalam Ngalimun (2013: 95) terbagi menjadi 5 fase, seperti pada tabel di bawah ini:

Fase-fase	Aktivitas pendidik
Fase 1 : Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman, video dan model-model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah

Tabel 2.1 Fase pembelajaran PBL

(Sumber : Ngalimun, 2013:96)

2.1.4.4 Kelebihan dan Kelemahan PBL

Sebagai suatu model pembelajaran, model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- Realistis dengan kehidupan nyata siswa
- Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Memupuk sifat inkuiri siswa.
- Retensi konsep menjadi kuat.
- Memupuk kemampuan *problem solving*.

Adapun kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- Membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, *problem*, konsep yang kompleks).

- b. Sulitnya mencari masalah yang relevan.
- c. Sering terjadi perbedaan pemahaman konsep.
- d. Memerlukan waktu yang cukup lama dalam prose penyelidikan.

Untuk mengantisipasi kelemahan dari model PBL tersebut guru hendaknya memperbanyak referensi buku yang menunjang terutama dalam membuat soal yang relevan, memberikan penjelasan yang detail agar siswa memahami permasalahan dengan baik.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

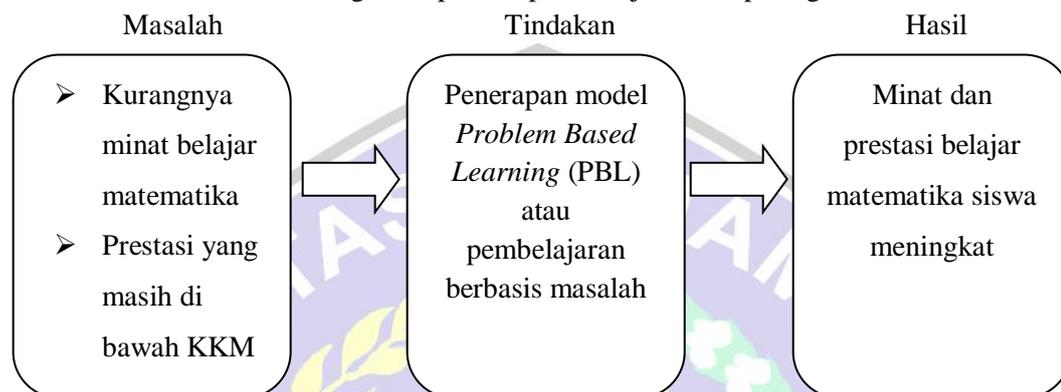
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adi Nugroho yang berjudul “Peningkatan minat dan komunikasi belajar matematika dengan strategi pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Banyudono tahun ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat dan komunikasi belajar matematika yang dapat dilihat dari: 1) memperhatikan guru di kelas sebelum tindakan 33,33%, siklus I 36,36%, siklus II 63,63%, siklus III 66,66, dan siklus IV 90,90%, 2) memiliki kemauan untuk mencari solusi penyelesaian soal sebelum tindakan 0%, siklus I 21,21%, siklus II 33,33%, siklus III 60,60%, dan siklus IV 84,84%, 3) aktif di dalam kelas sebelum tindakan 0%, siklus I 15,15%, siklus II 27,27%, siklus III 48,48%, dan siklus IV 90,90% 4) berani mengajukan pertanyaan sebelum tindakan 12,12%, siklus I 18,18%, siklus II 30,30%, siklus III 36,36%, dan siklus IV 66,66% 5) mengemukakan pendapat sebelum tindakan 6,06%, siklus I 15,15%, siklus II 27,27%, siklus III 48,48%, dan siklus IV 63,63% 6) menjawab pertanyaan sebelum tindakan 18,18%, siklus I 18,18%, siklus II 36,36%, siklus III 60,60%, dan siklus IV 78,78%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat dan komunikasi belajar matematika.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wahyuni yang berjudul “Peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rawalo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata 2,89 pada siklus I menjadi 2,98 pada siklus II dan dari siklus II nilai rata-rata menjadi 3,01 pada siklus III. Sedangkan untuk prestasi belajarmatematika mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata 66,03 pada siklus I menjadi 71,93 pada siklus II dan dari siklus II nilai rata-rata menjadi 81,08 pada siklus III. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL (*problem based learning*) dapat meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Rawalo pada pokok bahasan segiempat.

2.3 Kerangka Berpikir

Masih banyaknya siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, membuat siswa kurang begitu berminat terhadap pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan menunjukkan bahwa minat siswa masih rendah. Selain minat, masalah yang dihadapi adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Dimana

hanya sekitar 50% siswa yang memenuhi KKM. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar adalah dengan model *Problem Based Learning*. Dengan model *Problem Based Learning* siswa diberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan, memupuk sifat inkuiri siswa dan juga memupuk kemampuan *problem solving* siswa. Sehingga diharapkan dengan kemampuan pemecahan masalah yang telah dimiliki siswa dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Secara skematis, kerangka berpikir dapat ditunjukkan seperti gambar di bawah ini



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019.